



TRANSFORMASI PEMIKIRAN HARUN NASUTION: MENYONGSONG PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-21

Ahmad Syahri Mubarok

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
syahri.tm@gmail.com

Hasan Basri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
albasrihasann@gmail.com

Hilman Rizky Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
hilmanrizkyhasibuan@gmail.com

Received: September, 2023.

Accepted: Oktober, 2023.

Published: Oktober, 2023.

ABSTRACT

This research aims to determine the transformation of Harun Nasution's thinking in the context of Islamic education in the 21st century and determine the relevance of his thinking to Islamic education. The method used in this research is to use a type of library research. Library study is an activity for reading in the form of books, articles, dictionaries, or journals. The results of the research state that the renewal of Islamic education in Indonesia, namely: there is a renewal of the Indonesian Islamic higher education curriculum, a renewal of the academic traditions of Islamic higher education in Indonesia, the establishment of a postgraduate course at IAIN, the realization of the transformation of IAIN to UIN. Then, Harun Nasution's thoughts have high relevance in facing the challenges and opportunities of Islamic education in the 21st century. Its critical thinking and inclusiveness helps students develop analytical thinking skills and understand differences in an increasingly diverse society. In addition, an openness approach to change helps Islamic education adapt to changing times and technology.

Keywords: Thoughts, Harun Nasution, Islamic Education, 21st Century

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi pemikiran Harun Nasution dalam konteks pendidikan Islam di abad ke-21 dan mengetahui relevansi pemikirannya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Studi pustaka adalah sebuah aktivitas untuk membaca berupa buku, artikel, kamus, atau pun jurnal. Hasil penelitian menyebutkan, bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu: terdapat pembaharuan kurikulum pendidikan tinggi Islam Indonesia, pembaharuan tradisi akademik pendidikan tinggi Islam di Indonesia, pendirian pascasarja di LAIN, perwujudan transformasi LAIN ke UIN. Kemudian, pemikiran Harun Nasution memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan Islam di abad ke-21. Pemikiran kritis dan inklusivitasnya membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan memahami perbedaan dalam masyarakat yang semakin beragam. Selain itu, pendekatan keterbukaan terhadap perubahan membantu pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi.

Kata Kunci: *Pemikiran, Harun Nasution, Pendidikan Islam, Abad 21*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dari perkembangan masyarakat muslim di seluruh dunia (Fedry Saputra 2021). Selama beberapa dekade terakhir, pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, teknologi, dan pendekatan pendidikan yang terus berubah (Muhammad fathurrohman 2015). Perubahan ini tidak lepas dari perkembangan zaman, perubahan sosial, dan tantangan-tantangan kontemporer yang melibatkan pendidikan, agama, dan budaya (Syukri Azwar Lubis 2018). Abad ke-21 adalah era di mana perubahan terjadi dengan sangat cepat, terutama dalam konteks globalisasi, teknologi informasi, dan perkembangan sosial yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Basri 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, era ini menciptakan tantangan yang unik dan kompleks yang perlu diatasi agar pendidikan Islam tetap relevan dan berdaya guna.

Di tengah dinamika ini, pemikiran kritis dan pembaruan dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang (Saidur Ridlo 2020). Sebagaimana salah satu pemikir yang telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pemikiran kritis dan pembaruan pendidikan Islam adalah Harun Nasution. Pemikirannya yang kritis, terbuka, dan berorientasi pada pembaruan telah memengaruhi banyak aspek pendidikan Islam. Harun Nasution, sebagai seorang pemikir dan intelektual muslim, dikenal dengan pemikiran kritisnya yang melihat pendidikan Islam sebagai wahana untuk membentuk individu Muslim yang cerdas, kritis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Ngalim dan Yusup Rohmadi 2021). Pemikirannya yang unik ini telah mengilhami banyak kalangan untuk menyongsong pendidikan Islam di abad ke-21 dengan perspektif yang

lebih dinamis dan progresif. Pemikiran Harun Nasution menantang pandangan-pandangan tradisional dan mengejar pembaruan yang lebih relevan dan inklusif dalam konteks abad ke-21 yang kompleks.

Meskipun pemikiran Harun Nasution memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam pendidikan Islam, masih ada tantangan besar yang perlu diatasi. Seperti tantangan dalam menyajikan ajaran Islam yang relevan dalam konteks globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam perlu menyajikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan berhubungan dengan masalah-masalah kontemporer dan bagaimana cara menyajikan ajaran Islam yang relevan sambil tetap mempertahankan akar tradisionalnya menjadi permasalahan yang perlu dijawab (Tantang Hidayati 2018). Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat muslim telah sering kali dihadapkan pada stereotip dan prasangka yang negatif. Pendidikan Islam harus berperan dalam mengatasi stereotip ini dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan budaya Islam. Bahkan di beberapa wilayah, terutama di negara-negara berkembang, keterbatasan sumber daya dan akses ke pendidikan Islam yang berkualitas masih menjadi permasalahan serius, lalu kemudian bagaimana mengatasi hambatan ini dan memberikan pendidikan Islam yang berkualitas bagi semua orang menjadi tantangan tersendiri (Aminudin 2014).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki transformasi pemikiran Harun Nasution dan bagaimana pemikiran ini dapat membantu mengarahkan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Penulis akan mengeksplorasi peran penting pemikiran kritis, keterbukaan terhadap perubahan, dan pendekatan inklusif dalam membentuk pendidikan Islam yang relevan dan berdaya guna dalam era yang semakin terhubung global ini.

Penelitian ini mungkin memiliki relevansi yang lebih besar dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan Islam dan isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan Islam. Ini membuat penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks saat ini. Mungkin ada banyak peneliti sebelumnya yang membahas tentang pemikiran Harun Nasution. Akan tetapi, dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena, penelitian ini berfokus pada konteks unik abad ke-21, di mana perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi memiliki dampak besar pada pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya mungkin lebih terfokus pada konteks historis atau kurun waktu yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi tantangan, peluang, dan perubahan yang spesifik untuk abad ke-21. Selain itu, Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi transformasi pemikiran Harun Nasution dan bagaimana pemikiran ini relevan

dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam abad ke-21. Ini merupakan pendekatan yang lebih fokus pada individu dan pemikiran kritis, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin lebih berfokus pada perbandingan doktrin atau studi kasus.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang transformasi pemikiran Harun Nasution dalam konteks pendidikan Islam abad ke-21 dan bagaimana pemikiran ini dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* (studi kepustakaan). Yang mana metode ini hanya berpusat pada suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber kepustakaan saja untuk mendapatkan sebuah data penelitian (Herman 2019). Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian yang proses pengerjaannya melalui studi kepustakaan, yaitu berupa mencatat buku ataupun laporan-laporan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu dan analisis data yang digunakan berupa data deskriptif (Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pemikiran Harun Nasution terhadap Pendidikan Islam

1. Biografi Singkat Harun Nasution

Sebutan Harun Nasution sudah tidak asing didengar dalam kalangan dunia pendidikan. Harun Nasution merupakan salah satu tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pada tanggal 23 September tepatnya di hari Selasa Harun Nasution di lahirkan yaitu di provinsi Sumatera Utara kota Pematang Siantar. Ia merupakan salah satu anak dari pasangan suami istri. Ayahnya bernama Abdul Jabber Ahmad dan Ibunya bernama Maimunah (Pendidikan 2019).

Sejak berusia 14 tahun Harun Nasution awal pendidikannya di *Hollandsch-In-Landsbe School* (HIS) selama tujuh tahun. Ia belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di sekolah. Setelah lulus Harun Nasution melanjutkan pendidikannya di sekolah *Modern Islamietische Kweekcool* (MIK) di Bukit Tinggi yaitu sekolah guru menengah pertama swasta modern selama tiga tahun. Kemudian Harun Nasution sempat diberangkatkan oleh ayahnya untuk belajar di Mekkah untuk dipersiapkan menjadi ulama. Pada tahun 1938 Harun Nasution melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar, Mesir. Setelah itu pindah ke Univeristas Amerika Kairo dan tepatnya pada tahun 1952 ia menyelesaikan pendidikannya dengan gelar “BA” (Muhammad Irfan 2018).

Kemudian di tahun 1953 ia kembali ke tanah air dan langsung diberi tugas di salah satu Departemen Luar Negeri tepatnya pada bagian Timur

Tengah dan di tahun 1955 ia berganti tugas yaitu bekerja di Kedutaan Republik Indonesia di Brussels. Berlanjut di tahun 1968 Harun Nasution kembali melanjutkan pendidikannya dan memperoleh gelar Doktor di universitas Kanada yaitu McGill. Selanjutnya setelah mendapatkan gelar Doktor ia langsung kembali ke Indonesia dan ia juga melanjutkan karirnya sebagai seorang dosen di salah satu universitas di Jakarta yaitu IAIN. Sebagai seorang tokoh intelektual Harun Nasution tidak hanya mengajar di IAIN Jakarta, akan tetapi ia mengajar menjadi dosen di beberapa kampus yang ada di Indonesia. Setelah itu ia juga sempat menjadi seorang dosen di pascasarjana IAIN Jakarta sampai akhir hayat beliau pada tahun 1998.

2. Kontribusi Pemikiran Harun Nasution terhadap Pendidikan Islam Abad 21

Pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam adalah sebuah kerangka pemikiran yang memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidikan Islam di abad ke-21. Harun Nasution, seorang cendekiawan Muslim terkemuka dari Indonesia, mengembangkan pemikiran kritis dan pembaruan dalam pendidikan Islam yang telah mempengaruhi banyak kalangan dan institusi pendidikan di seluruh dunia. Kontribusinya mencakup berbagai aspek yang memengaruhi pendidikan Islam dalam konteks zaman yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Seperti para pemikir pendidikan Islam pada umumnya Harun Nasution menjelaskan tentang penemuan berbagai macam ide-ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Adapun yang menjadi latar belakang lahirnya pemikiran Harun Nasution, karena ia merasa gelisah akan kemunduran umat Islam pada saat itu. Salah satu kemunduran pada bidang intelektual (Harun Nasution 1975). Selain itu banyak dikalangan umat Islam yang mengamalkan berbagai macam pengamalan ibadah yang tidak sebenarnya. Artinya menghilangkan segala bentuk ajaran-ajaran yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang seharusnya tidak dikerjakan oleh umat Islam.

Beranjak dari hal demikian, Harun Nasution juga secara terang-terangan dalam merencanakan sebuah pembaharuan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai macam pembaharuan yang ia lakukan dan salah satunya adalah merubah paradigma atau cara pandang masyarakat Indonesia agar hanya tetap bepedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan tidak mengerjakan segala bentuk ibadah yang tidak pernah perintahkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu juga, Harun Nasution secara jelas melakukan perubahan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang mulanya bersifat tardisional kearah sistem pendidikan Islam yang kontemporer. Hal ini sudah dapat kita lihat, dan

dibuktikan dengan adanya bentuk wujud dari hasil pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang dilakukan oleh Harun Nasution, adapun bentuk pembaharuan diantaranya:

a. Perubahan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Indonesia

Harun Nasution melakukan perubahan kurikulum pendidikan tinggi Islam ketika ia menjabat sebagai rektor. Selama ia menjabat sebagai rektor maka langkah awal yang dilakukannya yaitu merubah kurikulum. Karena selama ini kurikulum yang dipakai di IAIN belum mencerminkan terhadap pengembangan pemikiran setiap mahasiswa. Sehingga perlu adanya perubahan kurikulum, guna melahirkan para ilmuwan yang berkualitas.

Hal yang menjadi alasan perubahan kurikulum pada masa di IAIN, karena kurikulum pendidikan Islam pada masa itu tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada dimasyarakat khususnya di Indonesia. Karena sistem pembelajaran masih menggunakan sistem kurikulum yang berlaku di Al-Azhar. Dengan demikian yang menjadi alasan setiap lulusan dari IAIN sangat sulit diterima dalam mendapatkan pekerjaan diberbagai lapangan pekerjaan (Saidul Amin 2019).

Pemikiran yang digagas oleh Harun Nasution dalam menjawab dalam berbagai kebutuhan umat Islam dapat terpenuhi hingga pada saat sekarang. Sehingga perubahan kurikulum pendidikan Islam dapat membawa dalam lingkup yang sangat luas. Artinya kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh Harun Nasution dapat menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan pada saat sekarang pendidikan Islam bukan hanya sekedar mempelajari berbagai macam materi-materi pada kajian ilmu agama saja. Akan tetapi Harun Nasution mengkaji ilmu kalam beserta aliran-alirannya, ilmu filsafat, kajian teologi Islam, sosiologi dan lain sebagainya.

Maka dari itu, melalui hasil pemikiran dari Harun Nasution, pendidikan Islam pada saat ini sudah meniru sistem pembelajaran yang melatih para peserta didik dan mahasiswa guna melatih peserta didik agar memiliki kecakapan atau kemahiran yang tidak hanya ahli dalam bidang keilmuan agama saja, melainkan pemikiran yang ditawarkan oleh Harun Nasution tersebut dapat mengkaji dan mampu menghadapi peradaban yang bersifat kompetitif.

b. Pembaharuan Tradisi Akademik Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Sebagai seorang tokoh intelektual muslim, Harun Nasution membuat perubahan sistem pendidikan di IAIN pada masa itu dan sampai hari ini kita rasakan, baik di IAIN ataupun di UIN yang ada di Indonesia. Maka dari itu, adapun bentuk perubahan sistem tradisi akademik yang dilakukan oleh Harun Nasution adalah:

- 1) Melakukan perubahan sistem perkuliahan, yang mana selama ini proses pembelajaran yang dilakukan dikelas terasa feodal atau kuno. Akan tetapi Harun Nasution merubah sistem perkuliahan menjadi

lebih baik, yaitu, dengan menggunakan metode diskusi atau pun melakukan seminar. Pemikiran ini mendorong pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam. Di abad ke-21, pemahaman yang holistik dan pengintegrasian berbagai disiplin ilmu menjadi penting dalam memahami tantangan kontemporer yang kompleks. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan yang relevan (Muhammad Husnol Hidayat 2015).

- 2) Melakukan perubahan terkait kebiasaan budaya lisan dengan budaya tulisan. Dalam hal ini, Harun Nasution sangat tekun melatih seluruh mahasiswa yang diajarnya untuk membiasakan budaya menulis dari hasil pemikiran secara runtut dan sistematis. Dengan demikian budaya menulis akan memperkenalkan kesemua orang, bahwa setiap mahasiswa bisa memaparkan berbagai macam ide-idenya dalam bentuk tulisan tanpa harus mengutarakan ide-idenya dengan lisan. Karena tidak semua mahasiswa yang ada di sebuah universitas mampu menuangkan pemikranya melalui lisan.
- 3) Setiap mahasiswa di arahkan agar mampu memahami ajaran agama Islam secara universal, yaitu ajaran yang tidak hanya menguasai pada bidang ilmu teologi, tasawuf, atau pun tentang hukum fiqh saja. Akan tetapi Harun Nasution mengharapkan setiap mahasiswa mampu memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan khususnya dalam aspek kehidupan. Harun Nasution memberikan penekanan pada inklusivitas dan pluralisme dalam pendidikan Islam. Di abad ke-21, di mana keragaman budaya dan agama semakin terasa, pendidikan Islam perlu mengajarkan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan dalam pandangan dan keyakinan. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih.
- 4) Harun Nasution juga menggalakkan suatu tradisi ilmiah dengan merubah sistem perkuliahan yang mulanya bercorak hafalan, textbook thinking maupun merubah pemikiran mahasiswa agar tidak hanya mempelajari dan menganut mazhab-mazhab tertentu saja. Akan tetapi Harun Nasution berupaya merubah sistem perkuliahan dengan menggajak seluruh mahasiswa untuk berfikir secara rasional, berfikir kritis, mampu melakukan inovatif, objektif dan membiasakan sikap untuk saling menghargai perbedaan pendapat orang lain. Di abad ke-21, di mana informasi mudah diakses melalui internet dan media sosial, pemikiran kritis adalah keterampilan yang sangat penting. Pemikiran kritis membantu siswa untuk menilai, menganalisis, dan memahami konteks dari informasi yang mereka terima, sehingga

mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang ajaran Islam dan isu-isu kontemporer.

c. Pendirian Pascasarja di IAIN

Adapun pada mula pendirian pascasarjana di IAIN merupakan hasil dari gagasan oleh Harun Nasution. Dimana ia berpendapat bahwa dengan adanya gagasan pendirian pascasarjana di IAIN maka setiap lulusan tingkat sarjana (S1) akan menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang sangat baik dengan melanjutkan pendidikan strata 2 di pascasarjana. Gagasan pendirian pascasarjana di IAIN tidak dengan mudah, akan tetapi butuh pertimbangan yang sangat matang dengan mengadakan pemikiran dan pertimbangan yang sangat matang dengan mengadakan pembaharuan sistem pendidikan Islam secara baik. Sehingga hasil dari pemikiran tersebut dapat menjadikan setiap alumni pascasarjana dapat menjawab segala bentuk permasalahan perkembangan zaman.

Selain itu Harun Nasution juga memiliki tujuan umum yaitu dengan adanya program pascasarjana di IAIN dapat menghasilkan tenaga pendidik yang mampu mengadakan penelitian, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimikinya. Adapun tujuan khusus dari adanya gagasan pendirian pascasarjana di IAIN, yaitu:

- 1) Setiap lulusan mahasiswa IAIN mampu mengembangkan keahlian masing-masing atau ilmu menguasai berbagai bidang ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Setiap tenaga ahli pada bidang ilmu agama, hendaknya memiliki tenaga pendidik yang ahli pada bidang ilmiah

Maka dari itu, upaya Harun Nasution dalam memperjuangkan dalam membuka pascasarjana untuk Strata 2 (S2) dan Program Doktor untuk Strata 3 (S3) pada tahun 1982 yang langsung dipimpin oleh beliau. Melalui upayanya ini telah banyak melahirkan sejumlah Magister dan Doktor yang kini juga bertugas sebagai dosen dan bahkan ada yang menjabat sebagai rector pada perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia.

d. Perwujudan Transformasi IAIN ke UIN

Adapun perwujudan transformasi IAIN menjadi UIN merupakan salah satu hasil dari pemikiran Harun Nasution. Ia merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam yang memberikan ide dalam merubah IAIN menjadi UIN. Adanya perubahan nama dari IAIN menuju UIN bukan hanya sekedar berganti nama. Akan tetapi Harun Nasution juga merubah sistem kurikulum yang awalnya IAIN selalu dikenal dengan pusat ilmu pengetahuan agama saja. Akan tetapi Harun Nasution menginginkan setiap alumni dari UIN juga mengetahui berbagai bidang ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian UIN kini sudah terwujud dan berkembang menjadi salah satu universitas riset dunia.

Seiring dengan kebutuhan dimasyarakat luas, setiap lulusan dari IAIN sangat sulit untuk mencari pekerjaan. Karena sistem pembelajaran di pada masa IAIN hanya terpusat dengan ilmu agama saja. Maka dari itulah Harun Nasution berpendapat, bahwa sangat perlu adanya perubahan IAIN menjadi universitas atau UIN. Dengan adanya transformasi IAIN menjadi UIN, maka UIN dapat membuka berbagai macam jurusan umum. Harapannya lulusan dari UIN dapat mencetak sarjana yang memiliki kompetensi agama dan umum. Akan tetapi gagasan transformasi dari IAIN menuju UIN sempat kandas. Hal ini dikarenakan masih terdapat kendala dalam aturan bahkan sumber daya manusianya pada saat itu belum memadai. Akan tetapi pada masa kepemimpinan Azymardi Azra, barulah IAIN berubah menjadi UIN. Maka langkah awal yang dilakukan untuk menyatukan antara ilmu umum dan ilmu agama. Maka di tahun akademik 1998/1999, IAIN Jakarta telah membuka dua fakultas yaitu fakultas tarbiyah dan syariah dengan jurusan psikologi dan pendidikan matematika serta jurusan ekonomi dan perbangkan Islam.

Sejak bergantinya kampus IAIN menjadi UIN, maka otomatis sistem pendidikan juga ikut berganti. Sebagaimana kampus UIN Jakarta tersebut pada masa itu diarahkan oleh Azumardi Azra menjadi salah satu kampus riset dan universitas kelas dunia. Tentunya hal ini pasti tidak mudah untuk dilakukan dalam perubahan. Akan tetapi Azyumardi Azra berusaha dalam berbagai tindakan seperti menggalakkan penelitian, bahkan sampai mengundang mahasiswa internasional untuk kuliah di UIN Jakarta. Selain itu ia juga berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada masa itu. Seperti mahasiswanya, para dosen, karyawan dan sebagainya.

Maka dari itulah, peralihan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta tidak terlepas dari gagasan pemikiran Harun Nasution yang menginginkan adanya perpaduan antara ilmu-ilmu agama dan umum sehingga alumni yang dihasilkan dari UIN Jakarta mampu mengaplikasikan ilmu agama yang terintegasi dengan ilmu umum.

Demikianlah beberapa pokok pemikiran yang di tawarkan oleh Harun nasution dalam gebrakannya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga usaha yang Nampak dari gebrakan tersebut, adalah ide pendidikan yang bersifat universal. Jadi, tidak hanya anak laki-laki yang boleh bersekolah dan menuntut ilmu, melainkan perempuan juga bisa.

Selain itu, pembelajaran yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan pun tidak hanya berisikan materi-materi keislaman, melainkan juga berhasil disisipkan materi-materi umum, seperti filsafat, sosiologi, dan sebagainya. Harun juga menentang gerakan fatalisme, namun ia juga tidak setuju dengan konsepsi Barat yang melepaskan diri sepenuhnya dari

kekuasaan Tuhan. Sehingga berkomentar bahwa manusia itu harus berusaha keras terlebih dahulu, kemudian setelah itu ia dapat berpasrah diri kepada kehendak Tuhan.

Relevansi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Islam di Abad 21

Pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan di abad ke-21 karena mencerminkan berbagai tantangan, perubahan, dan perkembangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam konteks zaman yang modern. Salah satu konsep inti dalam pemikiran Harun Nasution adalah pentingnya pemikiran kritis dan analitis dalam pendidikan. Di abad ke-21, di mana akses terhadap informasi begitu mudah, siswa perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan menyaring informasi yang mereka terima (Rayinda Dwi Prayogi dan Rio Estetika 2019). Pemikiran kritis adalah keterampilan kunci yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang ajaran Islam dan berbagai isu kontemporer (Mauliana Wahyudi, dkk 2019).

Seiring dengan berbagai macam perubahan dan perkembangan zaman yang saat ini kita rasakan, tentu berbagai macam pula tantangan yang akan dihadapi. Sebagaimana disaat sekarang perkembangan zaman bukan hanya membawa dampak positif akan tetapi juga berdampak negatif. Khususnya disaat-saat dahsyatnya perkembangan zaman membuat anak-anak mengalami dekadensi moral yang sangat memperhatikan (Mochamad Iskarim 2016). Masalah akhlak memang dari dulu sampai saat sekarang belum juga bisa diselesaikan. Munculnya masalah penurunan akhlak dan moral dikalangan pelajar, mahasiswa bahkan orang tua sudah menjadi bahan perhatian dunia. Khususnya juga dalam dunia pendidikan, budaya kekerasan, ujaran kebencian, perkelahian, pergaulan bebas yang merupakan contoh kemerosotan akhlak yang belakangan ini sudah kita rasakan pada saat ini.

Kemerosotan akhlak peserta didik, bukan hanya melakukan kekerasan disekolah, di rumah atau dilingkungan masyarakat (Nurul Fatiha dan Gisela Nuwa 2020). Akan tetapi kemerosotan yang hari ini kita lihat yaitu tindakan kekerasan secara personal bahkan secara massal. Dengan demikian dalam kehidupan kita sehari-hari kehancuran akhlak anak didik, buruknya moral maupun kurangnya etika yang menjadi permasalahan yang belum tuntas untuk diselesaikan. Berdasarkan dari fenomena-fenomena tersebut, maka Harun Nasution menawarkan hasil pemikirannya dalam menekankan supaya kita memperhatikan perkembangan akhlak peserta didik

dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran (Syafi'ah dan Muh. Said HM 2021).

Sehingga hasil pemikiran tersebut sangat relevan untuk menjawab berbagai macam probelmatika atau tantangan pendidikan yang dihadapi pada saat sekarang ini, Sebagai contoh masih banyak kita temui buruknya akhlak para generasi muda Indoneisa, yang mana masalah kian hari semakin menjadi. Dengan demikian permasalahan seperti di atas tidak bisa dianggap sepele. Artinya kita harus bergerak guna menuntaskan permasalahan tersebut. Sebagaimana Harun Nasution telah mengembangkan berbagai macam program yang cukup signifikan, yaitu secara keseluruhan dan diarahkan kepada anak didik agar pemikiran tersebut dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (Sahrawi 2022).

Salah satu hasil pemikiran Harun Nasution adalah dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang mana proses pembelajarannya difokuskan pada hafalan, dirubah menjadi sistem berdiskusi atau berkelompok. Sehingga dengan adanya gagasan seperti ini makan kemungkinan besar proses pembelajaran akan selalu terjadi dialog setiap peserta didik. Selain itu anak didik akan memiliki sikap yang kritis dan mempunyai pemikiran yang terbuka dan mampu mengemukakan pendapat mahasiswa yang mana masih terus diterapkan sampai saat sekarang ini. Dalam lingkup pendidikan Islam, khususnya di lingkungan IAIN, tentunya harus mampu mempertahankan tradisi pemikiran dari tokoh Islam yang selama ini masih digunakan dalam mengadakan proses pembelajaran pada lingkup pendidikan Islam dengan tujuan supaya terhindar dari berbagai kesempatan berpikir.

Jika kita lihat tujuan sistem pendidikan nasional mengenai dasar, fungsi dan tujuan. Maka gagasan yang ditawarkan oleh Harun Nasution juga sangat relevan terhadap pendidikan Islam. Yaitu melahirkan para generasi yang bertakwa kepada Allah Swt, memiliki akhlak mulia, berjiwa yang sehat baik jasmani maupun rohani, berilmu pengetahuan, mandiri, cakap, dan menjadi warga negara Indonesia yang bersifat demokratis dan mampu bertanggung jawab (Herlina Harahap 2016).

Kemudian gagasan yang ditawarkan oleh Harun Nasution terkait sistem pendidikan Islam agar pendidikan dilaksanakan secara terbuka dan berkeadilan dan tidak membeda-bedakan antara suku, ras, maupun agama. Akan tetapi setiap warga Negara Indonesia mempunyai kesempatan untuk belajar dan berhak mengembangkan segala kreativitas peserta didik.

Selain itu, dalam proses pengembangan pendidikan, sangat diperlukan adanya dukungan dari lingkungan peserta didik dalam membentuk moral. Adanya dukungan dari lingkungan yang digagas oleh Harun Nasution sangat sesuai untuk diaplikasikan pada proses pendidikan

di jaman sekarang ini. Karena proses pendidikan anak bukan tugas dan tanggungjawab pihak sekolah saja, akan tetapi proses pendidikan anak seharusnya dilakukan secara bersama. Baik orang tua maupun pihak sekolah. Sehingga dengan adanya kerjasama antara sekolah, keluarga, maupun seluruh masyarakat hendaknya selalu diterapkan dalam proses pendidikan anak demi terwujudnya tujuan pendidikan yang bermoral.

Gagasan Harun Nasution mengenai perubahan kurikulum pendidikan hal ini bertujuan agar kurikulum pendidikan Islam dari segi materi pembeajarannya harus ditekankan pada aspek moral dan harus berkesinambunga dalam setiap tingkat pendidika (Muchammad Iqbal Chailani 2019). Mulai dari tingkat TK sampai Uinversitas. Maka dari itu hal ini sangat relevan untuk diterapkan dilingkup pendidikan disaat sekarang ini.

Untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan tentunya berbagai macam syarat yang harus dipersiapkan. Sebagaimana Harun Nasution menutarakan bahwa ada berbagai macam syarat yang harus dipersiapkan oleh seorang guru agama. Seperti seorang guru harus menjadi roll model atau contoh tauladan bagi anak didiknya, guru harus lebih menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai ilmu pengetahuan agama yang luas agar ketika siswa bertanya maka seorang guru akan mudah untuk menjawabnya.

Oleh karena itulah, gagasan yang ditawarkan oleh Harun Nasution terkait dengan kompetensi sebagai pendidik agama maka sangat relevan dengan sistem pendidikan Nasional. Sebagai seorang pendidik tentu harus mampu menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang bermakna, yaitu pembelajaran yang menyenangkan, dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovati. Memiliki jiwa dinamis, memiliki kasih sayang terhadap anak didik, mampu berkomitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan yang digagas oleh Harun Nasution yaitu pendidikan yang menngedepankan aspek moral. Dimana aspek moral ini harus ditanamkan kepada peserta didik. Pemikiran Harun Nasution sangat relevan dalam menjawab segala permasalahan pendidikan yang terjadi pada saat sekarang ini. Terutama rendahnya akhlak para generasi anak muda. Maka dari itu, dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa pemikiran Harun Nasution yang menjadi relevan terhadap pendidikan Islam Indonesia, yaitu: (1) Sebagai pemikir pendidikan Islam Harun Nasution mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan agama yaitu seharusnya pendidikan bukan hanya sebatas mempelajari tentang ilmu dan praktik ibadah saja. Namun, Harun Nasution berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam harus menjadikan anak didik yang memiliki moral dan akhlak yang mulia. (2) Setiap lembaga pendidikan, harus memperhatikan dan mempersiapkan bagaimana kurikulum yang akan

digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, setiap sekolah juga harus memperhatikan aspek moral, dan mengasah proses berfikir anak didik. (3) Penggunaan metode dalam pembelajaran harus dikaitkan dan ditekankan pada penanaman akhlak, hal ini bertujuan dapat membentuk watak dan sikap anak didik yang berakhlak baik dalam diri seorang anak. (4) Sebagai seorang pendidik, maka harus memiliki berbagai macam kompetensi pendidik serta senantiasa meningkatkan kualitas mengajarnya. (5) Setiap anak yang lahir ke dunia, pasti memiliki potensi dalam dirinya. Akan tetapi potensi itu tidak akan berkembang jika tidak di asah atau dilatih. Segala potensi yang dimiliki anak didik, baik itu potensi jasmani, maupun akal, karena itulah potensi ini harusnya diarahkan kepada jalan yang baik. Dengan demikian anak yang baik bukan hanya cerdas pada ilmu agama saja, namun juga cerdas pada ilmu umum. Bahkan harapannya setiap anak didik selalu termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik, dan mampu menyeimbangkan anatara kepentingan dunia dan akhirat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini. Khususnya penulis ucapkan kepada pengurus Rumah Jurnal JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2014. "Pendidikan Islam Yang Berkualitas." *Al-Munazir* Vol. 7(1):31.
- Amin, S. 2019. *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Riau: IKAPI.
- Basri, H. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Yogyakarta." *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan* Vol. 7(1):44.
- Chailani, M. I. 2019. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern." *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* Vol.1(2):45.
- Fathurrohman, M. 2015. "Pendidikan Islam Dan Perubahan-Perubahan Sosial." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1(2):193.
- Fatiha, N dan Gisela, N. 2020. "Kemerostan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam." *ATTADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1(2):2.
- Harahap, H. 2016. *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hidayat, M. H. 2015. "Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research Vol. 01, Nomor 01, Januari – Juni 2020

- Pendidikan Islam.” *Jurnal Tadris* Vol. 10(1):32.
- Herman, I. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kuningan: Hidayatul Qur’an.*
- Hidayati, T, dkk. 2018. “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami.” *Jurnal : Mudarrisuna* Vol. 8(2):218.
- Irfan, M. 2018. “Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan.” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* Vol. 1(2):118.
- Iskarim, M. 2016. “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa).” *Jurnal: Edukasia Islamika* Vol. 1(1):2.
- Kasmianti. 2019. Pembaharuan Pendidikan Islam Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Islam). 2019” *Journal of Pedagogy* Vol. II(2):4.
- Lubis, S. Z. 2018. “Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 5(2):634.
- Nasution, H. 1975. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ngalim dan Yusup, R. 2021. “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer.” *Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 3(1):56.
- Prayogi, R. D dan Rio Estetika. 2019. “Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 14(2):144.
- Ridlo, S. 2020. “Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* Vol. 11(1):79.
- Saputra, F. 2021. “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 3(1):99.
- Sidiq, U dan Moh. Miftachul, C. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Syafi’ah dan Muh. Said HM. 2021. “Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 7(1):26.
- Sahrawi. 2022. “Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 20(1):67.
- Wahyudi, M dkk. 2019. “Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 5(1):68.